

ANALISIS SELF EFFICACY DAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KNISLEY

Lisma Dian Kartika Sari^{1*}, Darsih Idayani²

¹STKIP PGRI Situbondo, ²Universitas Terbuka (UT)

*email: lismadian.ks@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the condition of self-efficacy and student learning activities when the Knisley learning model is applied in the classroom. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach assisted by percentage calculations. Data were collected by using observation, interviews, and questionnaires for class VII students at SMP Ainul Huda. From the findings, it can be known that the average self efficacy of learners for the category of high self efficacy levels was obtained by 23.3% and self efficacy with a moderate level category of 56.78%. Meanwhile, self-efficacy for the low-level category averaged 19.33%. Based on the results of observations and interviews, it is known that the learning activities of students which are divided into 4 main indicators are obtained that the 1st indicator of student learning activities is considered good, the second indicator of student learning activities is considered quite good, the 3rd indicator is considered quite good and student learning activities on the 4th indicator are considered very less. Based on the research findings, it can be concluded that the application of the Knisley learning model in mathematics learning is quite effective in increasing students' self-efficacy and learning activities but less effective in triggering students' learning activities to think creatively or reflectively (indicator 4).

Keywords: *Self efficacy*, Learning Activities, Knisley Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *self efficacy* dan aktivitas belajar peserta didik saat model pembelajaran knisley diterapkan didalam kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskripsi yang dibantu dengan perhitungan persentase. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan kuisioner terhadap peserta didik kelas VII di SMP Ainul Huda. Dari hasil temuan dapat diketahui *self efficacy* rata-rata peserta didik untuk kategori tingkat *self efficacy* tinggi diperoleh sebesar 23,3% dan *self efficacy* dengan kategori tingkat sedang sebesar 56,78%. Sedangkan *self efficacy* untuk kategori tingkat rendah rata-rata sebesar 19,33%. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik yang terbagi menjadi 4 indikator utama diperoleh bahwa pada indikator ke 1 aktivitas belajar peserta didik dinilai baik, pada indikator ke 2 aktivitas belajar peserta didik dinilai cukup baik, pada indikator ke 3 dinilai cukup baik dan aktivitas belajar peserta didik pada indikator ke 4 dinilai sangat kurang. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *knisley* pada pembelajaran matematika cukup efektif meningkatkan *self efficacy* dan aktivitas belajar peserta didik namun kurang efektif dalam memicu aktivitas belajar peserta didik untuk berpikir kreatif ataupun reflektif (indikator ke 4).

Kata kunci: *Self efficacy*, Aktivitas Belajar, Pembelajaran Knisley

PENDAHULUAN

Situasi saat ini semakin banyak teknik atau pun model pembelajaran yang diterapkan didalam kelas dengan tujuan agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal dan memuaskan terutama pada pembelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam mengembangkan daya pikir manusia yang didalamnya terkandung berbagai aspek yang secara substansial menuntut peserta didik mampu berpikir logis, kritis dan sistematis (Syahbana, 2012). Oleh sebab itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik secara umum. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan kemampuan peserta didik agar mencapai prestasi belajar yang optimal dengan cara memberikan dorongan dan memicu keyakinan peserta didik bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dikenal dengan *self efficacy* atau efikasi diri akademik.

Self efficacy merupakan pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan sejumlah aktivitas belajar serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Efikasi diri akademik dapat menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Somawati, 2018). *Self efficacy* adalah keyakinan diri peserta didik akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas tanpa membandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar disertai dengan rasa yakin terhadap usaha yang dilakukan, pilihan yang telah ditentukan, dan memiliki ketekunan (Novferma, 2016). *Self efficacy* sangat membantu terhadap usaha yang lebih baik serta memiliki efek terhadap prestasi matematika (Kurnia et al., 2018). Keyakinan diri merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Menurut (Rahmi et al., 2017) mengemukakan bahwa, *Self efficacy* adalah keyakinan yang perlu dimiliki peserta didik untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Efikasi diri akan menentukan usaha dan ketekunan seseorang saat melakukan suatu tindakan dalam rangka mengejar tujuannya (Imro'ah et al., 2019). *Self efficacy* mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran, selain pengaruh dari perbedaan individu pada motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar (Utami & Wutsqa, 2017).

Namun self efficacy yang dimiliki setiap peserta didik berbeda, perbedaan inilah yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik seperti kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki *Self efficacy* baik akan mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik sehingga kegiatan belajar berjalan lancar sedangkan peserta didik yang memiliki self efficacy rendah, mereka cenderung akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang dihadapi. Selain *self efficacy* peserta didik, aktivitas peserta didik didalam kelas sangat perlu diperhatikan karena prinsip belajar adalah berbuat atau dikenal dengan *learning by doing*. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yang artinya melakukan sesuatu kegiatan dan aktivitas (Tarigan, 2014).

Tidak bisa disebut belajar jika tidak ada aktivitas karena tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya (Sarianti et al., 2015). Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik secara mental maupun fisik yang dilakukan oleh individu untuk menambah ataupun mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam diri melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika sangat dituntut peserta didik untuk aktif didalam kelas. Namun terdapat beberapa kasus yang menunjukkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika yang masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh guru dan peserta didik itu sendiri sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab aktivitas belajar peserta didik masih rendah, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. Guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik dibanding mengikutsertakan /melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran matematika jadi membosankan. Ini ditunjukkan oleh ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran matematika yang rendah dapat dilihat dari sikap/perilaku peserta didik yang tidak aktif saat mengikuti pembelajaran matematika dikelas (Parjayanti & Wardono, 2013). Aspek mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang melalui mengenali dan mengingat kembali.

Aspek memahami yaitu membangun makna dari materi pelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambarkan guru dan aspek menerapkan yaitu menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu (Nurmisanti et al., 2017). Salah satu cara guru untuk mencapai tujuan pembelajaran optimal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik adalah model pembelajaran *Knisley* (Aditya et al., 2012).

Pada model pembelajaran matematika *Knisley* terdapat empat tahap yaitu *allegorization*, *integration*, *analysis*, dan *synthesis*. Empat tahap tersebut masing-masing memiliki perbedaan ditinjau dari peran guru dan peserta didik. Adapun klasifikasi dari empat tahapan belajar menurut teori tersebut antara lain (Valentein et al., 2018)

- 1 Tahap *allegorization*, pada tahap ini peserta didik berperan sebagai *allegorizer* yang mana peserta didik berusaha mengingat dan memahami kembali konsep sebelumnya untuk dikaitkan dengan konsep yang akan dikaji, sedangkan guru berperan sebagai *storyteller* (pencerita) yang mana pada tahap ini guru bercerita dan mengarahkan peserta didik untuk mengingat konsep yang telah dikuasai sebelumnya yang berhubungan dengan konsep baru yang akan dikaji.
- 2 Tahap *integration*, pada tahap ini peserta didik berperan sebagai *integrator* yang mana peserta didik melakukan eksplorasi, eksperimentasi, dan visualisasi untuk mencari perbedaan atau persamaan konsep yang baru dengan konsep yang telah diketahuinya serta menggunakan konsep yang telah dikuasai untuk memahami konsep yang baru, sedangkan guru berperan sebagai *guide* (pengarah) dan *motivator*, yang mana pada tahap ini guru mengarahkan peserta didik dalam melakukan diskusi untuk mengeksplorasi konsep baru, serta memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam diskusi.
- 3 Tahap analisis peserta didik berperan sebagai *analyzers* yang mana dalam tahap ini peserta didik menyelesaikan masalah dengan suatu logika, melangkah tahap demi tahap, dimulai dengan asumsi awal dan diakhiri dengan suatu kesimpulan, sedangkan guru berperan sebagai sumber informasi yang mana guru memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam melakukan analisisnya.
- 4 Tahap *synthesis*, pada tahap ini peserta didik berperan sebagai *synthesizers* yang

mana peserta didik memecahkan masalah dengan strategi yang telah dikembangkan sendiri melalui konsep baru yang telah dipahami, sedangkan guru berperan sebagai coach (pelatih) yang mana guru dalam tahap ini memberikan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik berdasar konsep baru yang telah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penerapan model pembelajaran *Knisley* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep (Karunia & Mulyono, 2017), kemampuan pemecahan masalah matematis (Akhyar & Rokmah, 2018), kemampuan penalaran matematis (Dewi, 2018), kemampuan komunikasi matematik (Hidayati, 2013), kemampuan berpikir kreatif (Nursilah, 2017), kemampuan berpikir kritis (Shobar, 2017), kemampuan koneksi matematis (Trisnawati, 2018) dan disposisi matematika (Nasrullah, 2015). Berdasarkan pertimbangan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait penerapan model pembelajaran *Knisley*, maka peneliti tertarik mengetahui efektifitas model pembelajaran *Knisley* terhadap variabel *self efficacy*, aktivitas belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif sistematis pengumpulan data yang diperoleh dari responden dalam bentuk jawaban yang ditabulasi dalam bentuk angka-angka untuk mendeskripsikan *self efficacy* dan aktivitas belajar peserta didik pada penerapan model pembelajaran *Knisley*.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP Ainul Huda Situbondo sebanyak 43 responden. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (*field notes*). Untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan, peneliti dipandu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rambu-rambu studi dokumentasi. Analisis data mengikuti cara Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi / menyimpulkan data. Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi / menyimpulkan data merupakan proses siklus

interaktif. Reduksi data dalam penelitian akan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dan untuk hasil kuisioner dilakukan uji reabilitas dan validitas.

Tabel 1. Kategori Tingkat *Self efficacy*

Kategori	Skor Kuisioner <i>Self Efficacy</i>
Tinggi	4 – 5
Sedang	3
Rendah	1 – 2

Pada penelitian ini telah dilakukan pengukuran tingkat *self efficacy* peserta didik melalui metode kuisioner yang terbagi menjadi 4 kategori atau indikator, yang mana masing-masing indikator tersebut terdiri dari 3 sampai 4 pernyataan kuisioner yang berupa butir-butir soal pernyataan (Q) positif dan negatif pada kuisioner *self efficacy*. Dengan kategori jawaban antara lain: “selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah”. Dan kategori tingkat *self efficacy* dinilai berdasarkan perolehan skor kuisioner *self efficacy* seperti yang terlihat pada Tabel 1. Kategori Tingkat *Self efficacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Uji Validitas Intrumen penelitian bertujuan untuk mengukur keakuratan atau valid tidaknya suatu alat ukur kuesioner, hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir dinyatakan Valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan tidak valid. Berikut ini merupakan hasil uji validitas pada kuisioner *self efficacy* yang mencakup 4 keyakinan diri terhadap kemampuan pembelajaran matematika yang terlampir pada Tabel 1 Uji Validitas Kuisioner *Self efficacy*.

Tabel 1. Uji Validitas Kuisisioner *Self efficacy*

No	Indikator	Keterangan
1	Keyakinan diri terhadap kemampuan dalam memahami materi matematika	Valid
2	Keyakinan diri terhadap kemampuan menyelesaikan tugas matematika	Valid
3	Keyakinan diri akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran matematika	Valid
4	Keyakinan diri akan ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika	Valid

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 1 dari hasil Uji Validitas menunjukkan hasil perhitungan yang dinyatakan Valid karena Nilai r_{hitung} lebih besar dari Nilai r_{tabel} .

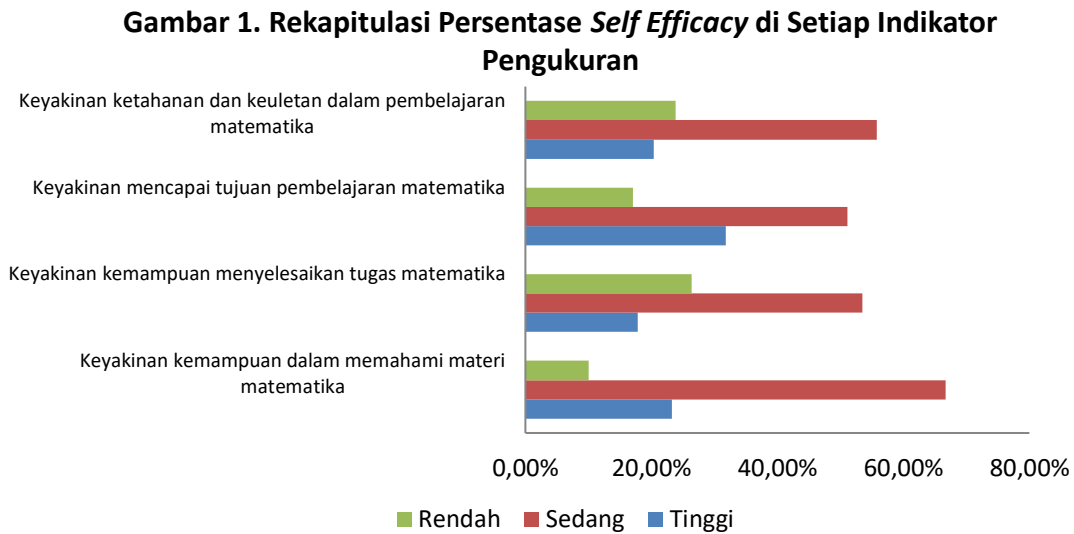
Uji Reliabilitas

Uji Reabilitas atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama akan memberikan hasil yang sama. Patokan yang umumnya telah diterima secara luas adalah item pernyataan yang mendapatkan nilai *alpha Cronbach's* lebih besar dari 0,60 dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *Software SPSS* diperoleh nilai *alpha Cronbach's* 0,765. Hal ini menunjukkan bahwa kuisisioner *self efficacy* Reliabel untuk penelitian ini dan dapat dilakukan analisa lebih lanjut.

Analisa Persentase *Self efficacy*

Berdasarkan data tingkatan *self efficacy* pada masing-masing indikator yang meliputi keyakinan diri terhadap 1) kemampuan dalam memahami materi matematika, 2) kemampuan menyelesaikan tugas matematika, 3) mencapai tujuan pembelajaran matematika dan 4) ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika. Dari masing-masing indikator tersebut dikategorikan menjadi beberapa tingkatan yakni *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah, dan diperoleh bahwa secara umum sebagian besar peserta didik atau populasi penelitian memiliki *self efficacy* sedang, sebagian kecil lainnya memiliki *self efficacy* tinggi maupun sedang pada saat pembelajaran *knisley* diterapkan di kelas VII di sekolah SMP Ainul Huda yang dapat

dilihat pada Gambar 1 berikut ini



Pembahasan

Self efficacy pada model pembelajaran Knisley

Telah diketahui pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa penerapan model pembelajaran *Knisley* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep (Karunia & Mulyono, 2017), kemampuan pemecahan masalah matematis (Akhyar & Rokhmah, 2018), kemampuan penalaran matematis (Dewi, 2018), kemampuan komunikasi matematik (Hidayati, 2013), kemampuan berpikir kreatif (Nursilah, 2017), kemampuan berpikir kritis (Shobar, 2017), kemampuan koneksi matematis (Trisnawati, 2018) dan disposisi matematika (Nasrullah, 2015). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk memiliki ketahanan dan kemampuan menyelesaikan tugas sehingga memperoleh hasil baik. Pada penellitian ini, telah ditemukan bahwa sebagian besar *self efficacy* peserta didik berada di tingkat sedang. *Self efficacy* yang berkaitan tentang keyakinan diri pada peserta didik terkait **kemampuan memahami materi matematika** sudah cukup baik, hal ini karena rata-rata dari mereka cukup yakin bahwa mereka mampu memahami materi matematika dengan kemampuan mereka sendiri. Begitu juga dengan keyakinan peserta didik terkat **kemampuan menyelesaikan tugas matematika**, sebagian besar dari mereka sudah cukup yakin mampu mengerjakan tugas matematika, namun tidak sedikit pula peserta didik yang merasa tidak mampu mengerjakan tugas matematika, hal ini dapat dilihat dari penurunan *self efficacy*

(Gambar 1) peserta didik di tingkat sedang dan tinggi, sedangkan di tingkat rendah meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar diketahui bahwa hal ini terjadi karena sebagian dari mereka memang belum mampu mengerjakan tugas matematika dengan baik dan benar, oleh karena itu terjadi penurunan *self efficacy* pada kategori /indikator tersebut.

Self efficacy pada indikator keyakinan diri pada peserta didik untuk **mencapai tujuan pembelajaran matematika** sudah cukup lebih baik, oleh karena itu terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi yakni 31,78% . Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan grafik kenaikan untuk indikator keyakinan mencapai tujuan. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan evaluasi matematika sesuai standarisasi nilai ujian sekolah ataupun di atas standarisasi nilai tersebut. Dan sebagian kecil lainnya merasa tidak yakin karena hasil nilai mereka berada di tingkat rata-rata atau sebatas standar nilai kelulusan atau bahkan kurang. Karena itulah berdampak pada *self efficacy* mereka. Untuk indikator dengan kategori keyakinan diri pada peserta didik terkait **ketahanan dan keuletan dalam pembelajaran matematika** diperoleh sebagian besar berada di tingkat sedang yakni 55,81% dan sebagian lainnya diperoleh sebesar 20,34% pada kategori tingkat tinggi dan 23,84% pada kategori tingkat rendah. Pada indikator ini terjadi kenaikan dan penurunan yang seimbang antara *self efficacy* pada tingkat sedang dan rendah. Hal ini dikarenakan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika cukup baik, namun sebagian kecil lainnya masih kurang berminat.

Dari hasil temuan dapat diketahui bahwa *self efficacy* rata-rata peserta untuk kategori tingkat *self efficacy* tinggi sebesar 23,3% atau sekitar 10 peserta didik dan untuk kategori *self efficacy* tingkat sedang rata-rata sebesar 56,78% atau sekitar 24 peserta didik pada kategori tersebut. Sedangkan *self efficacy* untuk kategori tingkat rendah rata-rata sebesar 19,33% atau sekitar 9 peserta didik dengan kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran knisley cukup efektif untuk memicu kenaikan *self efficacy* peserta didik.

Aktivitas Belajar pada Penerapan Model Pembelajaran Knisley

Selain *self efficacy* peserta didik, pada penelitian ini juga telah diteliti atau diamati aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas. Aktivitas belajar pada indikator

pengetahuan dialami, dipelajari dan ditemukan oleh peserta didik yang diteliti antara lain tindakan pengamatan, penyelidikan ataupun membaca aktif dan mendengar dengan aktif saat di kelas. Pada indikator ini banyak peserta didik yang aktif ataupun melakukan tindakan kelas tersebut yakni 50 sampai 70% untuk itu aktivitas belajar peserta didik untuk kategori ini sudah baik. Untuk indikator peserta didik melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran atau membangun pemahaman yang diteliti antar lain tindakan berlatih, berpikir kreatif, dan berpikir kritis peserta didik didalam kelas. Berdasarkan hasil observasi sekaligus wawancara diperoleh jumlah peserta didik yang berlatih didalam kelas serta berpikir kritis mencapai 50% atau masuk dalam kategori cukup baik, sedangkan untuk berpikir kreatif hanya sebagian kecil dari mereka yang dinilai berpikir kreatif yakni sekitar 3 orang.

Dalam hal ini aktivitas belajar yaitu berpikir kreatif masih dinilai sangat kurang. Ini disebabkan hanya beberapa peserta didik saja yang memiliki kemampuan matematika yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi yang mampu berpikir kreatif. Indikator aktivitas belajar lainnya yakni peserta didik mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya yang meliputi aktivitas mengemukakan pendapat, menjelaskan, berdiskusi, mempresentasikan laporan serta memajang hasil karya mereka, masih berada pada kategori kurang. Namun sebagian aktivitas seperti berdiskusi ataupun memajang/ memperlihatkan hasil pekerjaan mereka masuk dalam kategori baik. Hal ini karena pada penerapan metode pembelajaran *knisley*, peserta didik dituntut aktif belajar secara berkelompok dan menampilkan hasil kerja mereka di depan kelas, untuk itulah untuk kegiatan berdiskusi dan memajang hasil pekerjaan mereka sudah dinilai baik.

Sedangkan untuk indikator terakhir yakni peserta didik berpikir reflektif dinilai masih sangat kurang. Hal ini dapat terjadi karena hanya sebagian kecil dari mereka yaitu sekitar 1 sampai 5 orang saja yang berani berkomentar atau menyimpulkan proses pembelajaran serta memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran dengan menggunakan kata-kata sendiri hanya sekitar 10 orang saja, hal masih masuk dalam kategori sangat kurang. Berdasarkan hasil pengamatan yaitu melalui metode observasi dan wawancara mengenai aktivitas belajar peserta didik yang terbagi menjadi 4 indikator diperoleh bahwa pada indikator 1 aktivitas belajar peserta didik

dinilai baik, untuk indikator ke 2 aktivitas belajar peserta didik dinilai cukup baik, aktivitas belajar pada indikator ke 3 dinilai cukup baik dan aktivitas belajar peserta didik pada indikator ke 4 dinilai sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas penerapan pembelajaran matematika dengan metode *knisley* sudah cukup baik, namun masih kurang efektif dalam hal memicu tindakan/aktivitas peserta didik untuk berpikir kreatif ataupun berpikir reflektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa, *Self efficacy* peserta didik pasca penerapan model pembelajaran *knisley* antara lain diperoleh rata-rata peserta didik berada pada kategori *self efficacy* sedang sebesar 56,78% atau sebanyak 24 populasi dari seluruh populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 43 peserta didik. Untuk tingkat *self efficacy* tinggi sebesar 23,3% atau sekitar 10 peserta didik, dan kategori tingkat rendah rata-rata sebesar 19,33% atau sekitar 9 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yaitu melalui metode observasi dan wawancara diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik pada indikator ke 1 dinilai baik, untuk indikator ke 2 aktivitas belajar peserta didik dinilai cukup baik, aktivitas belajar pada indikator ke 3 dinilai cukup baik dan aktivitas belajar peserta didik pada indikator ke 4 dinilai sangat kurang.

Penerapan pembelajaran *knisley* pada pembelajaran matematika cukup efektif untuk memicu kenaikan *self efficacy* peserta didik yang mana rata-rata dari mereka memiliki *self efficacy* sedang atau cukup baik. Selain itu penerapan model pembelajaran *knisley* juga dirasa cukup efektif dalam hal meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada indikator ke 1, 2 dan 3, namun tidak demikian pada indikator masih kurang efektif dalam hal memicu tindakan/aktivitas belajar peserta didik untuk berpikir kreatif ataupun berpikir reflektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, Y., Mulyana, E., & Kustiawan, C. (2012). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA KNISLEY DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA SMA. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17(1), 8–16. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v17i1.226>
- Akhyar, M. K., & Rokhmah. (2018). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KNISLEY BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA POKOK BAHASAN PLDV. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v4i2.1456>
- Dewi, Y. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Matematika Knisley dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v1i1.2472>
- Hidayati, P. (2013). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KNISLEY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIK SISWA SMP* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. http://repository.upi.edu/2649/10/S_MTK_0905934_Bibliography.pdf
- Imro'ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan *Self efficacy* Siswa. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp23-36>
- Karunia, E. P., & Mulyono, M. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar dalam Model Knisley. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 337–346.
- Kurnia, R. D. M., Mulyani, I., Rohaeti, E. E., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan *Self efficacy* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMK. *JIPMat*, 3(1), 59–64. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2183>
- Nasrullah, N. (2015). Pengaruh Model PMK Terhadap Disposisi Matematis dalam Pembelajaran Matematika Tingkat SMA. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i1.3340.g4661>
- Novferma, N. (2016). Analisis Kesulitan Dan Self-Efficacy Siswa Smp Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Riset Pendidikan*

-
- Matematika*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>
- Nurmisanti, N., Kurniawan, Y., & Mulyani, R. (2017). Identifikasi Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Pada Materi Fluida Statis. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 2, 17. <https://doi.org/10.26737/jipf.v2i1.199>
- Nursilah, A. (2017). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SERTA SELF-CONFIDENCE SISWA SMP DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KNISLEY* [Masters, Universitas Pendidikan Indonesia]. http://repository.upi.edu/32630/10/T_MTK_1502870_Appendix.pdf
- Parjayanti, A. D., & Wardono, W. (2013). Studi Komparasi Model Pembelajaran Antara Inkuiri dan Advance Organizer Untuk Penalaran Matematis. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 4(1), 64–72.
- Rahmi, S., Nadia, R., Hasibah, B., & Hidayat, W. (2017). The Relation Between Self-Efficacy Toward Math With the Math Communication Competence. *Infinity Journal*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.22460/infinity.v6i2.p177-182>
- Sarianti, Aminuyati, & Syahrudin, H. (2015). PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 1 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), Article 12. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12856>
- Shobar, M. (2017). *KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA KNISLEY (MPMK) DENGAN BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/15375/>
- Somawati, S. (2018). Peran Efikasi Diri (*Self efficacy*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.29210/118800>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syabhana, A. (2012). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v2i01.604>
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56–62.

<https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3278>

Trisnawati, T. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Matematika Knisley (MPMK) untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis dan Self Confidence Siswa MTs*. <https://doi.org/None>

Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>

Valentein, P. E., Candiasa, I. M., & Ariawan, I. P. W. (2018). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA KNISLEY TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN DISPOSISI MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SUKASADA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 7(2), 95–103. <https://doi.org/10.23887/jppm.v7i2.2829>